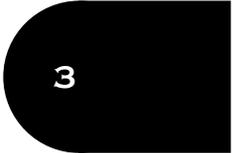




# CHRISTOLOGISCHEN KONSTELLATION: EKLESIOLOGI DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA TEOLOGIS HANS URS VON BALTHASAR

Maximilian Boas Pegan



3

**Abstract:** The Church is a mystery. It will be discussed both in theoretical and practical levels. In *Theological Aesthetics*, Hans Urs von Balthasar presented Jesus Christ as Father's Form that clearly revealed the Father. Having based on personal experiences about this Form, some people, who had ever seen and believed Him, formed a community which, then, called Church. Those who get involved in this community would live together. Form becomes the reference for von Balthasar to build an ecclesiological aesthetics. After accumulating each personal experience, he forms a Christological constellation which shall be summarized into various concepts of the church from historical and eschatological points of view. This will inspire the laymen to play roles for the sake of glorifying God in the history of the world.

**Keywords:** estetika teologis • konstelasi kristologis • pengalaman personal • eskatologi • kemuliaan Allah •

Gereja merupakan sebuah realitas kompleks. Pencapaian akan identitas Gereja secara ontologis masih terus diperdebatkan. Hal ini disebabkan oleh esensi Gereja sendiri yang sekaligus kodrati dan adikodrati, *visible* dan *invisible*, sosial dan spiritual. Gereja pasca-Konsili Vatikan II (KV II) telah memberikan berbagai gambaran tentang Gereja itu sendiri. Namun demikian, karena sifat misteri yang melekat pada Gereja, usaha tersebut tetap belum mampu menjawab kebutuhan secara manusiawi. Avery Dulles berusaha memberikan beberapa gambaran Gereja yang kiranya bisa merangkum esensi Gereja itu sendiri. Namun demikian, model-model yang disajikan, menurut Dulles sendiri, masih belum bisa menjelaskan dengan bahasa manusia tentang misteri Gereja tersebut (bdk.



Dulles, 1990: 7-11). Kenyataan tersebut terus terjadi hingga saat ini. Dalam tulisan ini akan diperlihatkan pembahasan von Balthasar yang mencoba menerangi dan/atau memberi jalan baru dalam memahami pembahasan KV II mengenai Gereja dalam perspektif Estetika Teologis. Dalam Estetika Teologisnya, Hans Urs von Balthasar (1905-1988) menempatkan pengalaman subjektif beberapa tokoh Perjanjian Baru sebagai pola dasar (*archetype, Urbild*) Gereja Kristus yang merangkum semua pembahasan Gereja dalam KV II. Pengalaman subjek yang diutarakan hendak menegaskan lagi makna “subjek” yang menjadi jargon dalam pembahasan peran Umat Allah dalam Gereja. Pembahasan von Balthasar yang bertitik pangkal dari pengalaman subjek ini pada akhirnya pula menghasilkan pemaknaan yang komprehensif mengenai misteri Gereja. Berbagai pengalaman subjek yang objektif akhirnya memiliki satu tujuan, yakni menunjukkan kemuliaan Allah dalam konstelasi kristologis ini. Dalam pengalaman konstelatif berdasarkan pengalaman iman akan Yesus Kristus, Gereja akhirnya menyadari diri sebagai tanda cinta Allah pada dunia yang hanya bisa diwujudkan secara kelihatan dalam perbuatan cinta kepada sesama.

### **Estetika Teologis Hans Urs von Balthasar**

Teologi telah mengalami perkembangan secara signifikan sejak kemunculan gereja perdana. Berbagai refleksi dan pemikiran dituangkan dalam berbagai konsep dengan tujuan memahami misteri Allah yang masih tak terselami. Dalam mengusahakan pembahasan mengenai teologi, para teolog berusaha bekerja sama dengan berbagai pemikiran maupun konsep-konsep yang tersedia demi pemaknaan yang lebih mendalam. Kehadiran teologi juga hendak menampilkan sisi apologetis guna memverifikasi kesalah-pengertian dari berbagai aliran yang menyimpang.

Setiap masa memiliki persoalan yang perlu dijawab atau ditanggapi secara jernih oleh para teolog. Hal tersebut juga tentunya dialami oleh para teolog di zaman modern ini. Bagi von Balthasar sendiri, para teolog tidak bisa hanya mengandalkan doktrin-doktrin yang telah tersedia sejak awal pertumbuhan gereja untuk mendasari perubahan zaman sekarang. Teologi terus berkembang namun inti teologi sendiri harus tetap dipertahankan.



Fenomena zaman sekarang harus selalu mengandalkan berbagai pemikiran dari para Bapa Gereja (Patristik), Skolastik maupun selanjutnya (Balthasar, 1989: 154-160). Dalam karya-karya von Balthasar, ditemukan berbagai pendekatan yang dilakukannya, baik dari bidang filsafat, teologi, Kitab Suci, kesusastraan klasik maupun berbagai literatur kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan kesusastraan. Dalam bidang teologi sendiri, von Balthasar lebih banyak mengacu pada pemikiran patristik, walaupun terdapat pandangan para ahli patristik kontemporer yang mempertanyakan (mengkritik) pemikiran patristik ala von Balthasar. Bagi para pendukungnya, visi patristik yang dijadikan acuan von Balthasar perlu dibedakan secara jeli. Studi tentang patristik bisa terjadi melalui pendalaman sisi sejarah dogmatisnya maupun sejarah patristik yang murni (Roberts, 1987: 32-35). Pada titik ini, pemikiran von Balthasar selalu dilihat dari perspektif sejarah murni. Untuk itu, kritikan terhadap kedalaman dogmatis dari tradisi patristik bisa didamaikan kembali.

Estetika Teologis merupakan sebuah teologi yang diperkenalkan secara sistematis (dalam Gereja Katolik) oleh von Balthasar. Baginya, pemaknaan estetika sebagai satu dari ketiga keutamaan teologis -kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*) dan keindahan (*pulchrum*)- sudah mulai diabaikan, dan karena itu pengaguman terhadap *divine beauty* sudah menghilang. Selain alasan tersebut, von Balthasar juga ingin menunjukkan bahwa 'Being' yang meliputi ketiga keutamaan teologal tersebut tidak mendapatkan tempat dalam kesatuan yang utuh sejak era Skolastik hingga kemunculan berbagai ilmu pragmatis pada awal abad ke-20 (Wigley, 2010: 26-26). Ia hendak menunjukkan peran estetika yang selama ini tertutupi oleh penguasaan logika dan etika-moral dalam pembicaraan teologis. Untuk itu, *pulchrum* merupakan *locus teologicus* bagi pembahasannya ini. Namun demikian, perlu dicatat bahwa von Balthasar tidak hendak menonjolkan aspek *pulchrum* dan mengabaikan *verum* dan *bonum*. Ketiganya merupakan kesatuan utuh yang tidak bisa berdiri sendiri (Balthasar, 1964: 134-144).

Von Balthasar, dalam estetika teologisnya memberikan sebuah jalan baru dalam berteologi di zaman modern ini (Heatubun, 1999). Di zaman yang serba mengutamakan bukti empiris dan logis (*theo-logical*) serta manfaat praktis (*theo-pragmatic*), manusia lebih cepat menangkap makna realitas



melalui indranya. Untuk menjawab kebutuhan manusia sekarang, bagi von Balthasar, pembicaraan tentang Allah dan misterinya juga perlu dilihat dari hal-hal yang tampak. *Pulchrum* yang hendak ditekankan von Balthasar bukanlah semata karya seni yang mendatangkan kenikmatan dan perasaan bahagia ketika berhadapan dengan objek seni tersebut, melainkan terlebih lagi hendak menunjukkan bahwa “*aesthetics is intimately connected with truth, goodness, and the depths of Christian revelation –thus with knowledge in its most radical and transforming sense– is intrinsic to his project*” (Davies dalam Balthasar, 2004: 133). *Pulchrum* adalah salah satu sifat Allah selain *verum* dan *bonum*. Untuk itu, *pulchrum* tersebut *sui generis* bersifat ilahi.

Permulaan untuk sampai pada estetika teologis von Balthasar dapat ditelusuri dan dibangun dari pandangannya mengenai teologi sejarah (*historia salutatis*). Baginya, manusia tidak mungkin membicarakan sejarah keselamatan Allah tanpa memahami inti sejarah Allah. Kehadiran Allah dalam sejarah perlu dilihat secara eksistensial. Di sini, von Balthasar mengkritik pemikiran platonik yang menempatkan *Logos* sebagai pusat segala yang ada di dunia. *Logos* yang dipostulasikan oleh pemikiran seperti ini bukanlah *logos* yang real, dapat dicerap indra. *Logos* seperti ini -yang juga berkembang dalam masa patristik- tidak bisa dijadikan acuan. *Logos* yang menyenarai haruslah *logos* yang konkret, berada dalam sejarah, dialami, dilihat, didengar, menyentuh manusia historis dan bukan sebatas bangunan kokoh ide-ide, nilai serta hukum abstrak yang ada dalam sejarah. Untuk itu, manusia tidak akan mampu bila hanya membicarakan *logos* yang bersumber dari operasi kehendak bebas seperti ini.

Pembicaraan mengenai sejarah keselamatan perlu dimaknai dari kerangka penyelenggaraan Ilahi. Sampai di sini, von Balthasar menegaskan bahwa *logos* telah hadir dalam sejarah melalui kisah historis Yesus Kristus demi menunjukkan kemuliaan Allah. Dari ide tentang *logos* yang mengambil tempat dalam sejarah yang dikembangkan ini, von Balthasar lalu lebih menyebutnya sebagai bentuk (*form, Gestalt*). Kehadiran *form* dalam dunia ini menjadi landasan bagi von Balthasar untuk menegaskan bahwa dunia yang terbatas (*finite*) telah mendapat kepenuhan serta tidak dipandang hina oleh yang tidak terbatas (*infinite*). Kehadiran *form* menjadi tanda pemenuhan janji



dan kepenuhan Allah demi menyelamatkan manusia sekaligus hendak menyatakan eksistensi Trinitas dalam seluruh pengalaman historis manusia.

*Form* yang hadir dalam diri Yesus Kristus bukan merupakan sebuah *form* yang terpisah dari kedirian Allah Trinitar, seakan-akan Bapa (unsur teologis) terlepas dari *form* Yesus (unsur estetika). Estetika teologis yang dibangun von Balthasar ini bukan untuk menggabungkan antara kedua unsur di atas secara tidak kritis. Keduanya bersatu karena adanya sisi relasional dalam imanensi Allah (Balthasar, 1982: 608-610). Allah yang transendens mewahyukan diri dalam *form* dan diimani berkat penerangan Roh Kudus. Relasi dalam diri Allah ini menjadi semakin real dalam *form* Yesus yang menjangkau dunia. Dengan inkarnasi-Nya, Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah *form* dari Allah dan sekaligus menjadi model estetis bagi semua keindahan dunia ini. Relasionalitas trinitar ini dilihat von Balthasar sebagai kerangka dasar untuk menyatukan dan memberi makna secara mendalam pada estetika teologisnya. Dua unsur tersebut menyatu dalam diri Allah yang sama, Allah yang relasional pada diri-Nya sendiri.

Kehadiran Allah yang *infinite* dalam sejarah ini tidak berarti penegasian terhadap dunia yang *finite*. Konsep penegasian seperti ini juga berasal dari pemikiran platonik, di mana kehadiran keabadian tentu menegaskan kesementaraan dan kesejarahan. Bila mengacu pada pendirian ini, secara otomatis dan *per definitionem* keduanya tidak bisa diperdamaikan.<sup>1</sup> Bagi von Balthasar, kehadiran *form* dalam dunia ini bertindak sebaliknya, yakni bertujuan demi penguatan kesementaraan dan pada akhirnya berdampak pada keselamatan yang sudah direncanakan Allah bagi dunia. Mengikuti metafisika Aquinas yang dibawa oleh Przywara, von Balthasar melihat kesatuan *esse* dan *ens* dalam imanensi Allah. Berbanding terbalik dari-Nya, manusia selalu merupakan *ens* yang *esse*-nya bersumber dari Allah. Ciri dialogis Allah dan manusia ini menimbulkan relasi ketergantungan manusia pada Allah sekaligus ‘pentingnya’ manusia di hadapan Allah guna menegaskan kesatuan *esse* dan *ens*-Nya. Melihat relasi seperti ini, von

---

<sup>1</sup> Lih. Penjelasan mengenai awal berkembangnya teologi sejarah kontemporer serta uraian teologi sejarah von Balthasar yang dibicarakan dalam *Apokalypse der Deutschen Seele* (Rusmadi, 2007).



Balthasar menyimpulkan bahwa keberadaan Yang Tak Terbatas melingkupi yang tak terbatas demi keselamatan yang terbatas ini.

Kehadiran *form* ini akhirnya perlu dimengerti dalam konsep teologi waktu. *Form* hadir dan menyatukan keabadian dunia, antara yang protologis, sekarang dan eskatologis, dalam seluruh situasi temporal manusia, karena Dia adalah Alfa dan Omega. Dalam perspektif teologi waktu inilah manusia yang *finite* telah melihat keabadian. Di sini, kondisi ‘melihat keabadian’ menjadi inti dari seluruh bangunan estetika teologis von Balthasar (Roberts, 1987: 181-184). Di dalam diri *form* Yesus, manusia melihat keselamatan yang ditawarkan Allah. Kehadiran *form* yang terlihat ini menegasikan *chaos* yang sudah terjadi sejak awal historisitas manusia, sejak zaman Abraham hingga Yohanes Pembaptis. Dalam hubungan dengan pewahyuan diri Allah yang terjadi dalam waktu, von Balthasar (1982: 408) kembali mengungkapkan bahwa pewahyuan memang berakhir pada para rasul. Namun demikian, pewahyuan yang berlangsung hingga kini hanyalah refleksi atas pewahyuan zaman dahulu. Pewahyuan diri Allah terjadi sepanjang sejarah berkat karya Roh Kudus yang sudah dicurahkan dalam diri Gereja demi keberlangsungan sepanjang masa.<sup>2</sup>

Seperti sudah dipaparkan di atas, *form* merupakan kata kunci dalam estetika teologis von Balthasar. *Form* selalu dilihat sebagai tanda (*sign*) dan penampakan (*appearance*). *Form* tersebut menampakkan keindahan atau kemuliaannya bukan melulu karena terpandang oleh manusia namun memang dari dirinya (*in se*) merupakan keindahan itu sendiri. Keindahan yang *sui generis* tersebut paling kelihatan dalam diri Yesus Kristus yang menampilkan *form* Bapa. Keindahan, bagi Balthasar haruslah memiliki *form*. Tidak ada keindahan yang tidak tanpa *form*. *Form*-lah yang menghasilkan persepsi keindahan. Lalu *form* seperti apakah yang ditawarkan oleh von Balthasar? Dengan memakai pengertian *form* dari filsafat seni Hegel, von Balthasar berusaha menegaskan bahwa *form* yang ditampilkan dalam karya

---

<sup>2</sup> Berkat pengalaman bersama Yesus serta pemberian Roh Kudus kepada manusia, Gereja berpartisipasi dalam pewahyuan diri Allah dalam sejarah dengan berpatokan pada dua prinsip, yakni: 1) inspirasi pengalaman-pengalaman personal dalam Kitab Suci secara keseluruhan serta 2) pribadi-pribadi (kaum beriman) yang hidup sekarang ini (Balthasar, 1982: 409).



seni merupakan hal yang penting. Keindahan tercipta bukan karena pengalaman subjek yang mengamatinya semata, melainkan pertama-tama berasal dari penampilan bentuk karya seni tersebut. Bentuk akan sangat bermakna bila ia merepresentasikan yang *beyond* dan mendatangkan kekaguman atau mempesonakan (*enrapture*) bagi para penikmat bentuk tersebut. Untuk itu, bentuk yang paling merepresentasikan Allah di dunia berada sepenuhnya di dalam Yesus Kristus. Yesus, berkat kehadiran-Nya menunjukkan secara jelas diri dan tindakan Allah dalam sejarah penyelamatan manusia.

*Form* yang dipakai dalam estetika teologis von Balthasar melampaui pemikiran estetika yang berkembang pada zamannya. *Form* yang dibahas von Balthasar di sini adalah *form* yang dapat dipersepsi secara indrawi namun sekaligus tidak dapat menyelami kedalaman maknanya (Nichols, 1998: 23-27). Kemisterian Allah tak akan pernah terselami oleh manusia, sekalipun telah melihat *form* Allah dalam diri Yesus Kristus. Pada bagian kemisterian Allah yang tak terselami ini, von Balthasar mendasarkan dirinya pada tradisi apofatik yang dihidupi oleh para mistikus, secara khusus dalam ketertarikannya pada St. Yohanes dari Salib.<sup>3</sup> Bahkan pengalaman mistik yang tertinggi dari seorang mistikus pun tidak mampu untuk menggambarkan, merasakan dan memahami Allah secara sempurna, sebagaimana adanya.

### ***Cristologischen Konstellation: Sumbangan Estetika Teologis bagi Pemahaman Misteri Gereja***

Pembicaraan mengenai eklesiologi merupakan sebuah topik utama (*Hauptthemen*) bagi von Balthasar. Misteri Gereja begitu luas; kenyataan bahwa amanat KV II mengenai kehidupan menggereja masih bernuansa wacana; maupun tampilnya kaum modern yang meragukan eksistensi Gereja

---

<sup>3</sup> Tradisi apofatik (*apophatiké*) adalah usaha para petapa padang gurun dan mistikus guna mencari dan merasakan kehadiran Allah melalui keheningan dan kontemplasi. Tradisi ini disebut juga *negative theology* yang dibedakan dari tradisi katafatik (*theologia kataphatiké/positive theology*) yang berusaha mengkontemplasikan Allah melalui intelek manusia.



mendorong von Balthasar untuk menemukan sebuah cara baru dalam memahami institusi yang didirikan oleh Kristus ini.<sup>4</sup> Von Balthasar menyadari bahwa gema KV II mengenai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus belum terealisasi seutuhnya, di mana peran karismatis umat beriman masih tertutupi oleh unsur hirarkis-yuridis yang telah sekian lama menjadi model Gereja. Perlu adanya penyegaran kesadaran dari semua pihak secara gradual demi pemantapan identitas Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus ini, namun bukan sebuah tindakan penghasutan yang mengarah pada kebebasan individual semata. Pada dasarnya, kaum beriman adalah anggota Tubuh Kristus yang berperan dalam kehidupan Gereja.

Dalam estetika teologisnya, von Balthasar menghubungkan tema Gereja dari pembahasan sebelumnya mengenai revelasi diri Allah. Allah yang tak kelihatan dan tak dapat didekati mau masuk dan tinggal di dalam dunia ini. Ia tidak memakai perantaraan yang ada di dunia ini melainkan atas kuasa dan kehendak-Nya memilih dan memakai *form* yang kelihatan. *Form* yang dihadirkan adalah sebuah *form* yang unik dan sangat menentukan. Kehadirannya secara visual bukan mengikuti pola dalam Perjanjian Lama yang hanya memakai sarana atau objek tertentu, baik berupa pribadi-pribadi para nabi dan raja maupun fisik seorang manusia yang *finite*. *Form* tersebut berasal dari Allah sendiri. Di dalam *form* ini terdapat berbagai tindakan dan perkataan yang mendatangkan keterpikatan bagi 'para penikmatnya'.

*Form* yang hadir dan diindrai dalam sejarah menghadirkan berbagai pengalaman personal dari beberapa pribadi yang mengalaminya. Pengalaman melihat yang menjadi inti estetika teologis, akhirnya mengantarkan von Balthasar untuk memaknai pengalaman 'melihat' tokoh-tokoh Perjanjian Baru. Pengalaman-pengalaman personal yang dialami mereka tersebut membawa von Balthasar pada pengidentifikasian kekhasan pribadi setiap figur yang ditampilkan. Terdapat beberapa subjek yang merupakan *typoi, figurae* kaum beriman dan membentuk konstelasi. Mereka bukanlah sebatas penggambaran melainkan pribadi nyata yang menyimbolkan (*Realsymbolische Personen*) Gereja itu sendiri. Pribadi yang

---

<sup>4</sup> Berbagai persoalan eklesiologis pasca KV II ini juga dapat ditemukan dalam pembahasan Kasper, 1989.



diambil sebagai contoh pengalaman subjektif tentang kedekatan mereka dengan Allah antara lain Yohanes Pembaptis, Bunda Maria, keduabelas murid, yang diwakili oleh pribadi-pribadi yang menonjol yakni Petrus dan Yohanes serta Paulus.<sup>5</sup> Semua figur yang dijadikan *archetype* bagi Gereja merupakan tokoh-tokoh tak tergantikan (*unverweschelbaren*) dalam dunia Perjanjian Baru yang menunjukkan penghayatan iman dan konsekuensinya berkat hubungannya dengan Kristus (*christologischen Konstellation*). Beberapa pribadi ini, bagi von Balthasar sendiri merangkum semua tokoh yang ada di dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Walaupun merujuk beberapa tokoh dalam Perjanjian Baru, namun von Balthasar (1982: 340, 342) menegaskan selanjutnya bahwa semua pengalaman personal dalam Perjanjian Lama terlingkupi dalam semua figur di atas, khususnya dalam diri Maria. Kesatuan kedua perjanjian ini bukan terletak pada pengalaman masing-masing melainkan menunjuk pada masa *eschaton* yang sudah dijumpai dalam pengalaman melihat kemuliaan Allah dalam diri Yesus Kristus. Dalam pengalaman tersebut, terpampang jelas sebuah rencana keselamatan Allah secara utuh.

Von Balthasar dalam menguraikan pengalaman subjektif ini, melihat keterjalinan antara pengalaman subjektif dengan keobjektifan iman kristiani. Hal ini perlu dilakukan untuk tidak terjebak dalam pengagungan subjektivitas iman di atas bangunan objektif kehidupan Gereja. Baginya, tidak dapat disangkal bahwa keutuhan Gereja tidak terlepas dari pengalaman subjektif *archetype* yang diambil von Balthasar.<sup>6</sup> Namun demikian, konstelasi yang ada menyatukan berbagai pengalaman tersebut dalam kesatuan karena iman akan Kristus. Pengalaman tersebut tidak bisa disebut sebagai melulu

---

<sup>5</sup>Balthasar erklärt dort: "Jeder Mensch steht in einer mitmenschlichen Konstellation"; und er meint damit, daß die konkreten Menschen, die einen bestimmten Menschen im Laufe seines Lebens umgeben, wesentlich zum Sein dieses Menschen gehören Dies gelte auch für den Gottmenschen Jesus Christus. Als die wichtigsten Personen in dieser Jesus umgebenden Konstellation nennt Balthasar Johannes den Täufer, die Mutter Maria, die Zwölf, unter denen er Petrus und Johannes namentlich hervorhebt, und Paulus (Grosse, 2012: 2). "Balthasar menegaskan: 'setiap pribadi ada dalam ranah konstelasi kebersamaan dengan orang lain', dan Dia (Yesus) selalu berada dalam lingkaran manusia di sekitar hidup-Nya. Hal ini juga terjadi pada inkarnasi Yesus Kristus. Balthasar menyebut pribadi-pribadi penting dalam hidup Yesus seperti Yohanes Pembaptis, Maria ibu Yesus, dua belas rasul, di antara mereka disebutkan Petrus dan Yohanes serta Paulus."

<sup>6</sup> "All four archetypal experiences converge in the Church" (Balthasar, 1982: 364).



'*spiritual senses*' yang bersifat subjektif.<sup>7</sup> Keempat *archetype* ini mendasarkan diri pada persatuan dengan Kristus.

Penyatuan unsur subjektif dan objektif, bagi von Balthasar, tidak bisa dilihat sebagai usaha dari manusia. Keobjektifan pewahyuan dan pembentukan *communio* merupakan rahmat Allah. Manusia pada dasarnya sudah dirahmati cahaya ilahi (*preambula fidei*), di mana manusia dalam aktivitas subjektifnya sudah selalu terlingkupi dalam keobjektifan berdasarkan pengalaman bersama Allah. Pengalaman objektif secara sadar dan nyata hadir dari penerimaan serta keterpikatan pada *form* yang ditampilkan Allah. Penganugerahan *form* untuk dikenal manusia merupakan dasar manusia mendekati *form* tersebut. Berikut ini, akan diperlihatkan keempat *archetype* yang menjadi dasar keobjektifan iman berdasarkan pengalamannya masing-masing sekaligus menunjukkan konstelasi kristologisnya.

### ***Tradisi Petrus (Petrine Tradition)***

Petrus merupakan saksi mata kisah hidup Yesus Kristus. Ia adalah pribadi yang bersama Yakobus dan Yohanes pernah mendengar suara Bapa ketika menampakkan kemuliaan di Gunung Tabor kepada Putra-Nya (Mrk. 17:1-13). Dalam pengalaman tersebut, Petrus dan kedua rasul lainnya melihat wajah Allah yang bercahaya dengan pakaian yang bersinar terang serta mendengar suara Allah sendiri. Pengalaman yang dialami Petrus ini memunculkan kembali pengalaman melihat *kabod* Allah yang terjadi dalam dunia Perjanjian Lama, seperti yang dialami Musa. Pengalaman yang dialami tersebut membawa Petrus pada kekaguman dan ketertundukkan di hadapan Allah. Kisah bersama Yesus ini membawanya pada iman yang kokoh.

---

<sup>7</sup> Dalam kontradiksi antara subjektivitas dan objektivitas, von Balthasar menyebutkan bahwa pengalaman manusiawi selalu mencakup keduanya. Istilah *Erfahrung* (jerm.) yang ia gunakan untuk menyatukan dualisme ini memiliki arti pergi (*to go*) atau bepergian (*to travel*). Pergi berarti keluar dari diri atau pikiran (*notion*) yang bergerak ke luar. Bepergian berarti bergerak ke tempat yang berbeda, baik secara geografis, intelek ataupun spiritual. Untuk itu, pengalaman subjek akan *form* yang dialami selalu berciri subjektif.



Keberimanan Petrus akhirnya dinyatakan melalui tindakan pewartaan kepada orang lain. Peran Petrus sendiri terlihat jelas dalam tugas pewartaan setelah Yesus naik ke Surga. Kekaguman pada kebesaran Allah yang terjadi dalam dirinya, mengantarkan Petrus pada keberanian untuk mewartakan Allah kepada orang lain dalam tuntunan Roh Kudus. Dalam pengajarannya, Petrus selalu menekankan bahwa pemberitaan Injil yang diterima dari pengalaman bersama Yesus serta yang dilakukannya dan juga oleh para murid lain selalu berdasarkan pada karya Roh Kudus. Oleh karena itu, mereka selalu dengan penuh kerendahan hati menyebarkan pewahyuan Allah tersebut.

Penerusan wahyu yang melekat pada dirinya merupakan dampak dari pengosongan dirinya. Pengosongan diri di sini berarti bahwa Petrus merelakan diri untuk selalu mewartakan kehendak Allah sendiri di atas kehendak pribadinya. Pewartaan yang diteruskannya adalah murni pewartaan tentang Allah dalam tuntunan Roh Kudus. Bagi von Balthasar, isi wahyu yang dibawa oleh para rasul adalah wahyu yang unik dan sangat penting demi keselamatan manusia. Bahkan pemberitaan tersebut bisa dikatakan masih tersembunyi bagi malaikat-malaikat (1 Ptr. 1: 12). Di sini terlihat betapa berharganya isi pewartaan yang disampaikan melalui perantaraan Petrus ini. Esensialitas pesan wahyu Allah ini mendorong Petrus untuk selalu bersedia mewartakan dengan penuh keberanian demi keselamatan umat-Nya.

Dengan keberanian dan dasar pewartaan ini, Petrus dan para rasul mewartakan kabar gembira. Dalam tuntunan Roh Kudus yang sama pula, para pengikut Kristus percaya akan segala hal yang mereka dengar dari Petrus. Pengalaman mendengar dan melihat kemuliaan Allah yang dialami Petrus dilanjutkan oleh ketaatan para pengikut Kristus untuk mendengar pewartaan dan pelayanannya dengan penuh iman. Bagi von Balthasar, ketaatan yang dimiliki jemaat Petrus lebih dilandasi pada iman yang mendalam berkat pengalamannya melihat kemuliaan Allah dalam peristiwa Tabor. Ketaatan inilah yang akhirnya membentuk komunitas orang kristen sebagai 'kawan' dengan adanya pemimpin, yang bukan bertindak secara subordinatif dan memerintah melainkan memimpin dalam keteladanan (1 Ptr. 5: 3).



Keteladanan yang dicontoh oleh jemaat bukan sebuah keteladanan yang berasal dari pribadi Petrus sendiri. Berkat pengosongan diri, Petrus dalam seluruh ajaran dan pola hidupnya selalu berusaha menempatkan diri dan wahyu Allah sebagai prioritas utama. Keteladanan yang dihidupi jemaat ialah keteladanan kepada Petrus yang dalam pewartaannya selalu menghadirkan kebenaran Allah yang sudah diwahyukan terlebih dahulu kepadanya. Selain teladan dalam hal kebenaran iman, Petrus juga bertindak sebagai teladan dalam kebenaran moral berdasarkan teladan Yesus Kristus (1 Ptr. 2: 21, dst). Kedua keutamaan ini merupakan dasar kesetiaan jemaat pada otoritas Petrus. Pada akhirnya, ketaatan yang dihasilkan di sini merupakan bentuk penerimaan otoritas *Form* yang berkarya di dunia melalui para pengikut yang sudah mengalami-Nya, khususnya dalam diri Petrus.

Keberimanan pada Allah berdasarkan pewartaan Petrus tidak berhenti di situ. Pengajaran iman yang dimulai oleh Petrus tersebut diteruskan kepada para penerusnya. Von Balthasar menegaskan bahwa hal inilah yang menyebabkan “*why the community’s obedience is an ‘consecration through obedience to the truth ... of God’s Word’*” (Balthasar, 1982: 352). Penerusan pewartaan iman yang ditanggapi dengan kepatuhan para anggota merupakan cikal-bakal tradisi hirarki. Hirarki bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebagai apa yang disebut Balthasar ‘*voluntary submission*’, bukan sebatas kepada Allah melainkan juga dengan para penerus Petrus di dunia ini. Ketaatan yang dimiliki kaum beriman kristiani ini adalah sebuah kepatuhan pada penerusan ajaran yang disampaikan Petrus, bukan karena otoritas yang berkuasa melainkan pada pengalaman kedekatannya dengan Allah sendiri.

Von Balthasar menyadari bahwa tidak semua pengikut Kristus pernah mendengar dan melihat Yesus historis maupun pengalaman akan kehadiran Allah. Untuk itu, ia menempatkan peran Petrus sebagai tokoh yang bukan saja melaksanakan *kerygma* namun juga membangun *communio*. *Communio* yang dimaksud ialah persatuan jemaat melalui iman yang sama. Iman adalah penerimaan manusia terhadap wahyu Allah. Penerimaan wahyu itu secara nyata telah dialami Petrus dari Allah sendiri dan dari Putra-Nya Yesus Kristus. Pengalaman pribadi ini menjadikannya berani bersaksi demi penerusan iman dan akhirnya kepercayaan akan pewartaannya mengenai



karya Allah terwadahi dalam satu komunitas iman. Iman yang diteruskan Petrus ialah menjalankan sikap dan tindakan yang sudah ditunjukkan Yesus Kristus untuk memuliakan Allah dengan penuh ketaatan. Oleh karena itu, Petrus berusaha menasehati hirarki (pemimpin jemaat) guna selalu memperhatikan dan menjadi teladan bagi kawanannya, menjaga kesatuan di antara mereka dengan mengikuti pola Kristus sang Gembala Utama.

Keberimanan umat kristiani sejak awal mula terjadi melalui pembaptisan yang diterima. Dengan pembaptisan, kaum beriman kristiani membentuk sebuah *communio* berdasarkan imannya kepada sang Pemersatu yang diimani tersebut. Iman berdasarkan baptisan yang diterima ini mengantarkan pada konsekuensi untuk hidup seperti Kristus. *Communio* yang disatukan melalui pembaptisan ini memiliki tugas yang berat guna menghadirkan Allah yang tak kelihatan melalui cara hidupnya sehari-hari, dalam suka maupun penderitaan yang dialami.<sup>8</sup>

Von Balthasar juga berpendapat bahwa penderitaan yang dialami para pengikut Kristus bukan sebatas pada nasib yang harus dialami guna melanjutkan ‘tradisi’ kemartiran di dalam Gereja. Penderitaan yang dialami adalah sebuah bentuk glorifikasi Allah. Sebenarnya pembelaan Balthasar ini lebih dititik-beratkan guna menanggapi pendapat Nietzsche yang menyebut paradoks semacam ini sebagai hiburan bagi orang-orang kecil (Balthasar, 1964: 147). Ia melanjutkan bahwa penderitaan yang dialami pengikut Kristus sebenarnya hendak melanjutkan tujuan keberadaan Yesus di dunia, yakni memuliakan Allah. Ketika orang sezaman-Nya lebih menanti dan mengidolakan seorang Mesias yang agung, berkuasa dan menang atas semua persoalan, Yesus hadir dengan cara yang begitu ‘hina’. Ia hendak menunjukkan bahwa misteri Allah berbanding terbalik dengan pandangan orang kebanyakan. Cara seperti inilah yang akhirnya menunjukkan kemuliaan Allah.

Dari pembahasan ini diperlihatkan bahwa peran Petrus bersifat horisontal. Artinya bahwa iman yang dimilikinya berkat ‘peristiwa dekat

---

<sup>8</sup> Kesatuan jemaat yang ada ini, menurut von Balthasar merupakan contoh moral praksis dari hubungan Yesus dan Petrus. Karena kesatuan yang dialami tersebut, Petrus dengan penuh iman dan ketaatan melaksanakan semua yang menjadi kehendak Allah.



dengan Allah' mengantarnya untuk mewartakan kemuliaan Allah. Pewartaan tersebut diteruskan secara turun-temurun di bawah bimbingan Petrus dan para penggantinya. Struktur hirarki dan kepemimpinan yang menjadi ciri khas tradisi Petrus ini menunjukkan bahwa iman sebagai tanggapan akan kemuliaan Allah yang dirasakan, dilihat dan didengarkan, diteruskan dan diimani oleh para pengikut Kristus dalam sejarah manusia. Tuntunan hirarki ini pada dasarnya hendak menunjukkan kepenuhan cita-cita Perjanjian Lama mengenai 'holy people', yang bukan terbatas pada satu bangsa saja melainkan untuk semua manusia yang beriman kepada Kristus.

### *Tradisi Paulus (Pauline Tradition)*

Berkebalikan dengan Petrus, pengalaman Paulus akan Allah berciri vertikal. Iman yang dimilikinya merupakan buah karya Allah. Pewahyuan diri Allah datang menghampiri Paulus. Di dalam tradisi Petrus sendiri, ditegaskan bahwa pewartaan pertama-tama datang dari Allah. Namun demikian, tendensi pengalaman tersebut lebih ditekankan secara mendalam pada prosesi pewartaan Petrus dan para penerusnya. Dengan penegasan ini, tampak jelas bahwa pewartaannya lebih bersifat horisontal, mengenai kelanjutan pewartaan dalam sejarah. Iman yang dimiliki kaum beriman diteruskan karena pewartaan para rasul dan diteruskan dalam sejarah. Bagi von Balthasar, prosesi iman kristianitas tetap dipertahankan. Bahkan dikatakan bahwa tradisi Paulus hendak menjaga kelanjutan tradisi apostolik tersebut. Namun demikian, pengalaman yang terangkum dalam tradisi Paulus dilihatnya dari perspektif yang berbeda. Dalam tulisan-tulisan Paulus sendiri, selalu ditegaskan bahwa pewartaannya diperoleh berkat kasih Allah.<sup>9</sup> Allahlah yang mewahyukan diri terlebih dahulu kepadanya dan tanpa perantaraan seorang manusia. Keterpilihannya sebagai murid Kristus didasarkan pada revelasi pribadi yang dikurniakan Allah pada-Nya. Atas dasar pengalaman ini, Paulus selalu dengan bangga menyebut dirinya sebagai seorang murid Kristus. Karena pengalaman ini, perutusan yang

---

<sup>9</sup> "... the Pauline eyewitness proceeds vertically 'from heaven' (Acts 22.6; 26.13), and his 'Gospel' comes through revelation from God without the mediation of any man (Gal 1.1, 11f)," dalam Balthasar, 1982: 354.

dialami Paulus bersifat vertikal karena dimulai oleh Allah sendiri (Kis 9: 1-19a).

Berdasarkan prosesi iman menurut Paulus ini, von Balthasar menekankan relasi manusia dengan Allah berlangsung secara vertikal berdasarkan peran Roh Kudus. Bagi Paulus, iman diterima berkat pewahyuan diri Kristus. Struktur hirarki yang ‘manusiawi’ menurut tradisi Petrus, dilihatnya sebagai penganugerahan ‘dari atas’ berdasarkan peran Kristus sang Kepala yang dari-Nya, semua orang beriman mendapatkan inspirasinya. Untuk itu, Paulus melihat Kristus sebagai *Mystical Body from above*. Rahmat dan panggilan mistik dari Allah menjadi dasar dalam menghidupi pertumbuhan jemaat di dunia.

Bagi Paulus, panggilan yang dianugerahkan Kristus menjadikan kaum beriman diangkat martabatnya dari kedosaan. Dalam tulisan-tulisan Paulus dapat ditemukan bahwa baginya, keberadaan pengikut Kristus berasal dari Yerusalem Surgawi, yang adalah anak-anak Allah, orang merdeka dan bukan sebagai keturunan orang berdosa (Gal. 4: 26, 31). Kharisma yang dianugerahkan kepada Paulus mengafirmasi kepercayaannya bahwa keterpilihan yang dialaminya merupakan rahmat Allah sekaligus menunjukkan cinta Allah yang sangat besar bagi manusia. Rahmat Allah selalu tercurah kepada siapa saja karena Ia adalah misteri yang tak terpahami.

Pembahasan von Balthasar tentang tradisi Paulus di sini lebih menonjolkan sisi kristologis. Baginya, kesempurnaan iman kaum beriman bukan melulu karena pewartaan apostolis melainkan terlebih dahulu dilihat dalam peran Kristus, yang hadir sebagai manusia. Kehadiran-Nya bertujuan untuk menyelamatkan manusia. Pengurbanan yang dialami-Nya merupakan sekaligus pemuliaan Bapa dan manusia. Kristus hadir bagi semua manusia dan menganugerahkan martabat yang sama sebagai orang-orang merdeka. Penebusan yang dilakukan-Nya mengangkat manusia sebagai ciptaan mulia yang telah dilepaskan dari dosa manusia pertama. Sisi kristologis yang diimani tersebut merupakan hasil refleksi perjalanan hidupnya yang bisa menjadi contoh bagi para pengikut Kristus.

*“He not only shows, he infuses his vision and his certainty of salvation into the Church; irresistibly he draws the community into his joy, his parrhesia, his zeal,*

*his prayer, his catholic love. He works through contagion*" (Balthasar, 1982: 355).

Pewahyuan 'dari atas' yang menjadi ciri tradisi Paulus ini selanjutnya berdampak karismatis. Bila Petrus selalu menekankan subordinasi pewartaan yang berciri apostolis dan kurang menekankan peran umat beriman, Paulus berdasarkan pembahasan kristologisnya menegaskan bahwa semua kaum beriman memiliki kharisma yang saling melengkapi sebagai Gereja berdasarkan pada cinta yang diimani. Seperti Paulus, kaum beriman menerima rahmat untuk mengenal dan mencintai Yesus dari pengalaman pertemuan yang bukan *'in the flesh'*. Cinta Allah yang terlihat dalam kehidupan Yesus serta pengalaman dicintai oleh Allah menjadikan Paulus dan kaum beriman menerima cinta itu tanpa mengenal perbedaan, tanpa mengenal perbedaan spasial dan temporal. "... *eternal love was manifest in time will be taken up into a spiritual and omnitemporal relation*" (Balthasar, 2004: 89).

Keanggotaan setiap kaum beriman yang bersama-sama memainkan peran dalam Gereja merupakan hal penting yang membuat Gereja menjadi *communio*. Menarik bahwa dalam tulisannya, Paulus lebih senang menggunakan kata 'kami' daripada 'saya'. Penggunaan kata ini, selain menegaskan ketergantungannya pada sesama, juga bertendensi pada kesadaran dirinya akan pentingnya rahmat (cinta) Allah dan sekaligus usaha manusia dalam menanggapi wahyu Allah. Rahmat Allah selalu terbuka pada setiap pribadi. Kesediaan untuk secara serius menanggapi pengalaman akan revelasi Allah menjadikan rahmat-Nya selalu bertumbuh di dunia. Pengenalan akan rahmat Allah akan semakin berdaya melalui kebersamaan dalam *communio*. Semua orang, tanpa terkecuali, selalu mengusahakan keselarasan dua kekuatan keselamatan kekal ini.

Pengalaman yang diterima Paulus ini, membawa von Balthasar pada penegasan bahwa kaum beriman dituntut untuk berjuang sepanjang hidup demi mencapai keselamatan. Perjuangan ini harus dilewati dengan tetap berpegang pada pengalaman spiritual yang dialami (aspek vertikal) serta berbagai penerusan wahyu Allah yang telah diwartakan dalam Kitab Suci (aspek horisontal). Pengalaman digubah oleh Allah menjadi dasar guna terus-menerus menggubah diri dalam tuntunan Roh berdasarkan berbagai kharisma yang ada dalam diri setiap kaum beriman. Cinta Allah yang



bersumber dari atas ini menjadi sumber dan tujuan peziarahan kaum beriman. Peziarahan yang dilalui oleh kaum beriman di dunia selalu dianugerahi dengan rahmat-Nya. Penganugerahan ini memberikan pengharapan yang lebih mendalam dan menguatkan kaum beriman dalam mencapai cinta yang berasal dari atas tersebut (bdk. Rm. 8: 19-27).

### ***Tradisi Yohanes (Johannine Tradition)***

Pengalaman Yohanes yang direfleksikan von Balthasar di sini merangkum pengalaman iman Yohanes -sang murid-, baik dalam Injil Yohanes, tulisan-tulisan Yohanes serta kitab Wahyu. Yohanes merupakan murid yang dikasihi Yesus. Kebersamaan dengan Yesus menjadikannya kaya akan berbagai pengalaman sensorik seperti mendengar, melihat dan menyentuh. Bagi von Balthasar, tradisi Yohanes diwarnai dengan konsep cinta. Cinta tersebut bukan semata berdasarkan pengalaman dikasihi melainkan pertama-tama hendak menunjukkan esensi diri Allah sebagai cinta. Kasih Allah selalu hadir dalam sejarah dan secara sempurna hadir dalam pribadi sang *Logos*. *Logos* yang berciri protologis sekaligus eskatologis ini hadir dalam sejarah manusia dan dialami, secara khusus dirasakan oleh Yohanes. Bagi Yohanes sendiri, cinta telah membuatnya mengimani Allah secara sempurna. Cinta telah membuatnya 'mungkin' untuk mencintai Allah. Karena kesadaran akan cinta Allah ini, ia akhirnya membagikan cinta tersebut kepada seluruh jemaatnya.

Lebih lanjut, tradisi Yohanes di dalam kitab Wahyu ditempatkan oleh von Balthasar sebagai bagian kehidupan mistik Gereja, di samping pengalaman sensoriknya. Bila Petrus dan Paulus dilihat pertama-tama dari perspektif pengalaman historis, Yohanes melihatnya dari kacamata kontemplatif; bila keduanya mendasarkan pengalaman awalnya sebagai pengalaman subjek (*I*), Yohanes melihatnya sebagai keseluruhan (*we*). Pengalaman kontemplatif yang dialami Yohanes menghasilkan berbagai *visio* yang secara sarat dikisahkan dalam kitab Wahyu. Dalam pembahasan tradisi Yohanes, von Balthasar lebih menekankan peran Yohanes bukan pertama-tama sebagai bagian dari saksi historis melainkan berdasarkan pengalaman mistik yang terdapat dalam tulisannya.



*“In John, however, we find neither the Petrine contrast between the proclaimers who have seen and the bearers who have not seen, nor the Pauline contrast between the ‘I’ which imitates Christ and the others who imitates Paul... John speaks from standpoint of the clearly remembered direct vision of Jesus, and not like author of the Epistle to Hebrews, who is not an eyewitness, from the standpoint of faith’s contemplation”* (Balthasar, 1982: 357).

Walaupun tradisi Yohanes ini disebut sebagai sintesis antara pengalaman Petrus dan Paulus, von Balthasar kemudian menerangkannya lagi bahwa pengalaman iman yang dipertentangkan keduanya tidak begitu penting. Di sini, tradisi Yohanes juga mengalami semuanya. Dalam prolog kitab Wahyu dinyatakan bahwa semua pemberitaan dalam kitab tersebut merupakan wahyu yang disampaikan Allah melalui Putra-Nya demi pengkomunikasian kepada seluruh jemaat-Nya. Kesaksian yang diberikan Yohanes tersebut berdasarkan pada penglihatan yang dianugerahkan Allah. Namun demikian, semua pengalaman tersebut tidak dilihat secara partikular sebagai ‘saya’ melainkan menempatkannya demi pengkomunikasian bagi kaum beriman.

Pengalaman penglihatan (*visio*) yang dialami Yohanes membawanya pada penegasan bahwa Allah selalu ada dan menyatukan Gereja-Nya. Kisah Wahyu tentang para malaikat dan ketujuh jemaat adalah dasar bagi pemikirannya ini. Melalui penglihatan akan Surga, Yohanes menemukan bahwa kehidupan di Sana juga ‘sama seperti’ yang terjadi di dunia. Ia bukan saja melihat apa yang akan terjadi melainkan juga realitas yang sedang terjadi di dunia. Para malaikat yang merupakan utusan Allah selalu hadir dan menyertai Gereja-Nya. Von Balthasar dalam membahas tradisi Yohanes memberi penerangan mengenai angelologi dalam tradisi kristiani. Malaikat berperan dalam ekonomi keselamatan Allah. Pengalaman mistik yang dialami oleh Yohanes dijadikan dasar bagi pandangan bahwa Allah selalu aktif menyertai Gereja-Nya, melalui kehadiran para malaikat di bumi (Balthasar, 1982: 359-362). Malaikat hadir dalam semua jemaat yang dilambangkan dengan tujuh jemaat dalam kitab Wahyu. Kehadiran makhluk surgawi ini, bagi von Balthasar, hendak menunjukkan keuniversalitas rencana penyelamatan Allah. Bila dalam Perjanjian Lama malaikat hanya ditampilkan sebagai penjaga dan pembawa pesan bagi orang-orang Israel (Yahudi), dalam Perjanjian Baru, malaikat ditampilkan sebagai penjaga dan



pembawa pesan kepada semua kaum beriman. Dengan menyebut realitas surgawi yang hadir di dunia, von Balthasar lebih lanjut menyatakan bahwa dua realitas ini secara bersama hadir secara historis dalam kehidupan kaum beriman. Kehadiran realitas surgawi dalam dunia mengantar kaum beriman pada kesadaran dalam segala tindakannya. Bersama para malaikat, kaum beriman terus menerus berjuang untuk selalu memuliakan dan melayani Allah Pencipta langit dan bumi.

Penglihatan Yohanes yang dibicarakan von Balthasar akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa terdapat hubungan misteri yang tetap antara ‘penglihatan dari atas’ dan ‘iman dari bawah’. Iman yang dimiliki tersebut mengantarnya pada kedekatan dengan Allah. Perasaan intimitas tersebut bukanlah intuisi duniawi melainkan karena pengalaman mengetahui dan mengerti Allah yang adalah misteri. Iman berdasarkan pengalaman mistik tersebut akhirnya mengantar manusia pada perjumpaan pribadi dengan Allah dalam kehidupan di dunia. Semangat akibat persatuan unsur duniawi dan surgawi menjadikan kaum beriman selalu hidup, dibentuk dan dikobarkan semangatnya dalam menyembah dan mencintai Allah melalui teladan hidup yang sudah ditunjukkan Yesus Kristus. Persatuan mistik itu terbukti dalam kesaksian hidup Stefanus, martir pertama. Karena iman yang intim akan Allah, ia rela menderita seperti Kristus. Dan sebelum meninggal, dikisahkan bahwa ia *melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah* (Kis 7: 56).

### ***Tradisi Maria (Marian Tradition)***

Ketiga pengalaman iman di atas sebenarnya ditopang dan didasari oleh pengalaman Maria, yang bagi von Balthasar bukan saja bertindak sebagai *Mother of the Head* melainkan juga sebagai *Mother of the Body*. Peran Maria dijadikan sentral dari semua pengalaman iman karena pengalaman indrawi yang melampaui pengalaman indrawi tradisi-tradisi sebelumnya, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Maria menjadi ‘asal’ dari semua manusia dan sumber keselamatan dalam Yesus Kristus. Sebagai asal dari semua manusia, iman yang dimiliki Maria melampaui iman Abraham, tokoh keteguhan iman dalam Perjanjian Lama. Ia bukan saja merangkul iman Perjanjian Lama, namun sekaligus mentransendesikan pengalaman iman



tersebut (Balthasar, 1985: 89). Semua pengalaman yang ada selalu bertumpu pada kerinduan pemenuhan janji keselamatan Allah melalui seorang Mesias. Maria di sini ditempatkan sebagai puncak dari penantian Mesias. Mesias yang dinanti-nantikan bangsa Israel hadir berkat ketaatannya pada rencana Allah. Dengan ketaatan itu pula, Maria akhirnya menjadi pintu kedatangan Mesias yang dipersatukan Allah di dalam tubuhnya dan sekaligus mengawali tahap awal dari Perjanjian Baru dan kekal.

Dengan segala ketubuhannya, Maria mendapatkan pengalaman sentuhan secara langsung dari Allah yang menggabungkan pengalaman indrawi sekaligus mistik. Pribadi Maria menyatakan keseluruhan pengalaman *tactus* (sentuhan), di mana ia bukan saja mengalami Allah yang mewahyukan diri melainkan bersatu secara badani dengan Putranya yang adalah Putra Allah. Pengalaman *tactus* merupakan pengalaman yang melampaui semua pengalaman indrawi lainnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa pengalaman *tactus* merupakan hal yang paling esensial serta tak bisa salah (Balthasar, 1982: 339). Dalam pengalaman ini, ia bukan sebatas melihat atau mendengar Allah, melainkan menjadi dasar pengalaman melihat dan mendengar. Dikatakan sebagai dasar karena darinyalah Putranya Yesus Kristus hadir dalam kancah sejarah dan diindrai berbagai tokoh lainnya.

Pengalaman *tactus* memberi kesempatan kepada Maria untuk berada di dekat, bersatu dan merasakan kehadiran Allah secara intim. Kesatuan keintiman Maria disebut sebagai pengalaman kesempurnaan karena di dalam tubuh manusiawi, ia menyimpan pribadi Ilahi. Di dalam dirinya terdapat kesatuan antara yang ilahi dan duniawi. Kesatuan itu selanjutnya, bukanlah kesatuan yang tetap terpisahkan. Penyatuan yang terjadi dalam diri Maria adalah persatuan yang selalu didasarkan pada karya Roh Kudus yang menyatukan keduanya.

Pengalaman *tactus* yang dialami Maria merupakan penganugerahan Allah yang paling sempurna bagi sejarah penyelamatan manusia berkat tanggapan yang sempurna pula. Bila melihat eskatologi von Balthasar, akan ditemukan bahwa dasar keselamatan manusia berasal adalah 'keberanian' Allah untuk turun ke dunia, menyatukan diri-Nya dengan manusia yang serba terbatas demi tujuan *deifikasi* manusia (Healy, 2005). Dengan dasar eskatologi ini, dapat dimengerti mengapa von Balthasar menyebut Maria



sebagai *imitatio* dari seluruh rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Dalam diri Maria, tercakup dua kodrat yang berbeda, yakni yang Ilahi dan duniawi, tempat bersatunya ia sebagai manusia *finite* dengan Putra Allah yang *infinite*. Dalam diri Maria –berkat kehadiran Allah– bertahtalah misteri Allah yang tak terselami sekaligus menjadi *archetype* bagi keselamatan dunia.

Tanggapan atas wahyu Allah tersebut terjadi melalui tindakan penerimaan Maria atas pemberitaan rencana keselamatan Allah. Penerimaan (*Antworthaltung*) Maria terhadap rencana Allah adalah pintu masuk bagi sejarah keselamatan (Ackermann, 2001: 6). Dengan sikap penerimaan, Maria merelakan tubuhnya digunakan Allah, walaupun secara teologis dinyatakan bahwa ia sudah disucikan sejak dalam kandungan (*immaculata conceptio*). Sikap penerimaan Maria ini ditopang oleh kerendahan hatinya pada seluruh rencana Allah. Kerelaan hati yang dimiliki oleh Maria adalah kerendahan hati yang sempurna. Kesempurnaan ini mengantarnya pada penerimaan yang total pada seluruh pewahyuan diri Allah, baik melalui sabda-Nya maupun kehadiran-Nya secara fisik di dalam dunia. Penerimaan yang total ini juga selalu diikuti tindakan berada bersama Allah sejak awal kedatangan malaikat hingga peristiwa Pentakosta. Inilah kekhasan Maria yang bagi von Balthasar merupakan pribadi sentral (*Personalen Zentrum*) yang menggambarkan misteri Gereja secara lebih jelas.

Von Balthasar (1982: 362) pada pembahasan tradisi Maria menegaskan bahwa pengalaman Maria mengantarkan Gereja pada pengenalan identitasnya sebagai makhluk surgawi sekaligus duniawi, sebagai *the immaculate Church* dan *the church of sinners*. Gereja selalu berada pada dua identitas ini dan selalu pula berusaha untuk menonjolkan *the immaculate Church*. Gereja, walaupun telah dipilih dan dikuduskan oleh Allah, tetaplah beranggotakan manusia yang *finite*. Kodrat manusia seperti ini bukanlah semata halangan demi mencapai keselamatan. Pribadi Maria telah menunjukkan dengan sangat jelas bukti kebernilaian manusia. Manusia selalu dimungkinkan oleh rencana Allah demi mencapai-Nya.

Untuk sampai pada tujuan tersebut, menurut von Balthasar, kaum beriman harus belajar dari tindakan Maria yang bukan saja melulu menunggu untuk dianugerahi rahmat (*bestowed grace*) melainkan juga berjuang menjawab rahmat (*answer the grace*) Allah yang ditawarkan kepada manusia.



Kisah Maria dilihat sebagai pengalaman selalu dekat dengan Kristus yang sudah dimulai sejak dalam kandungan, dalam karya, penderitaan dan salib serta bahkan ketika peristiwa Pentakosta.<sup>10</sup> Semua pengalaman ini merupakan pengalaman rahmat yang dialaminya. Tindakan menjawab rahmat yang telah dianugerahkan Allah tersebut dijalani Maria sepanjang hidupnya. Sejak penganugerahan rahmat secara visual – saat menerima kabar gembira yang disampaikan malaikat – Maria sudah menerima pernyataan antisipatoris mengenai konsekuensi rahmat yang akan dialaminya. Penderitaan akan hadir bersamaan dengan seluruh pengalaman hidupnya. Dalam pengalaman seperti inilah Maria berusaha menjawab rahmat Allah.

Dengan melihat pengalaman Maria sebagai pribadi yang mengantarkan serta menunjukkan rahmat kepada manusia, von Balthasar kemudian memberikan implikasi pengalaman Maria bagi Gereja. Sebagaimana Maria telah menghadirkan dirinya sebagai sakramen/tanda keselamatan, Gereja pun harus melakukan hal yang sama. Kehadiran rahmat dalam bentuk kelihatan seperti dalam sakramen-sakramen serta institusi yang ada harus selalu dilihat dalam hubungan kesatuannya dengan pengalaman spiritual bersama Putra dan Bapa-Nya. Von Balthasar melanjutkan lagi bahwa model keberيمان Maria tidak terbatas pada penghadiran rahmat Allah. Terdapat hal esensial yang diberikan oleh Maria. Maria bukan saja menjadi tokoh sentral dalam sejarah penyelamatan karena pengalaman dan penderitaan personal yang dialaminya. Lebih dari itu semua, sikap pemberian ruang bagi keselamatan memegang arti yang penting. Terdapat dua tendensi yang bisa menjelaskan sikap Maria ini. Pertama, sejak awal ia telah memberikan ruang bagi kehadiran Allah dalam dirinya. Kedua, dengan pemberian ruang ini, ia membuka kemungkinan bagi Gereja untuk selalu memberikan ruang bagi semua orang beriman untuk saling merahmati. Keterbukaan diri bukan sebatas untuk menerima Allah di dalam diri melainkan juga untuk membuka diri bagi semua orang. Rahmat Allah yang hadir dalam rahimnya direfleksikan von Balthasar sebagai sumber rahmat bagi Gereja. Keberيمان yang dimiliki Maria merupakan

---

<sup>10</sup> Ulasan Gardner dalam Oakes & Moss, 2004: 66.

teladan yang baik dalam keberimanan individual maupun Gereja secara keseluruhan.<sup>11</sup> Penerimaan dan ketaatannya pada kehendak Allah menjadikan Maria sebagai *archetype* yang paling sempurna.

Pengalaman keempat tradisi dalam konstelasi kristologis ini merupakan gambaran utuh mengenai pengalaman keberimanan semua anggota Gereja. Di dalamnya, tradisi subordinatif dinegasikan. Bagi von Balthasar, sejak awal mula, setidaknya manusia sebagai ciptaan Allah sudah mengenal ‘realitas berpasangan’ seperti pria-wanita, tuan-hamba, Yahudi-non Yahudi. Perjalanan sejarah menyebabkan peruncingan masalah yang mengerucut pada relasi subordinatif. Namun demikian, mengacu pada inkarnasi Sabda, von Balthasar menunjukkan bahwa keberadaan Yesus mengkonversikan semua dialetika seperti ini. Tidak ada lagi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, orang berkuasa dan lemah, serta Yahudi dan bukan Yahudi sebab dengan wahyu yang terinkarnasi dalam diri Yesus, *He becomes human in one mode of being human and not in the other* (Balthasar, 1967: 308). Yesus hadir dalam rupa manusia dan bertindak secara universal guna mengatasi ketiga perbedaan yang ada.

Hal menarik bahwa, Yohanes Pembaptis tidak dimasukkan von Balthasar ke dalam keempat konstelasi kristologis ini. Yohanes Pembaptis ditempatkan dalam peran pembuka (*prelude*) Perjanjian Baru (Nichols, 1998: 214-216). Perannya dalam sejarah keselamatan ditempatkan von Balthasar sebagai ‘Musa Perjanjian Baru’, yang bertindak sebagai penghubung dan pembaharu tindakan profetik Perjanjian Lama yang diantarkannya pada keselamatan (dunia Perjanjian Baru) yang secara nyata terjadi dalam kehadiran Yesus Kristus. Pola eksistensi Yohanes Pembaptis dilihat sebagai pembaharu peran Musa. Dengan pola hidup dan baptisannya, Yohanes Pembaptis menempati posisi berada di tengah-tengah (*betwixt and between*) yang mengantar zaman Perjanjian Lama melewati dan menyeberangi ‘air

---

<sup>11</sup> “..., for Balthasar, Mary stands for the individual Christian and for the Church” (ulasan Lucy Gardner mengenai *Balthasar and the Figure of Mary* dalam Oakes & Moss, 2004: 65), juga kutipan dari Ackermann bahwa: “in ihrer bejubenden Haltung gegenüber dem göttlichen Auftrag wird Maria nicht nur zum **Urbild** der Kirche als ganzer, sondern zugleich zum **Typos** auch jeder einzelnen anima ecclesiastica” (hlm. 6). “Ungkapan persetujuan Maria terhadap panggilan Ilahi bukan hanya menjadi pola dasar bagi Gereja (secara keseluruhan), tetapi juga pada saat yang sama menjadi *typos* bagi setiap pribadi sebagai *anima ecclesiastica* (jiwa Gereja).”

Bah, Laut Merah serta padang gurun' untuk sampai pada tanah terjanji yang dalam Perjanjian Baru hadir secara penuh dalam diri Yesus Kristus. Secara jelas Yohanes Pembaptis menyatakan dirinya sebagai penghubung dan bukan sebagai mediator yang harus membawa penghukuman dan keselamatan.

Konsekuensi dari keuniversalan diri Yesus dari beberapa figur Perjanjian Baru ini, semua anggota Gereja disatukan dalam iman akan Dia. Berbagai pengalaman yang dialami setiap anggota Gereja merupakan kekayaan yang menegaskan keutuhan Gereja. Keutuhan tersebut berpusat pada Kristus yang daripada-Nya semua pengalaman mendapatkan makna secara penuh dengan selalu dibimbing oleh Roh Kudus. Dengan kesadaran ini, konstelasi kristologis yang sudah dihidupi oleh keempat tradisi di atas bisa terus dipertahankan dan semakin memancarkan kemuliaan Allah, tentu saja melalui kehadiran dan tindakan yang tampak.

### **Sisi Historis dan Eskatologis Gereja**

Eksistensi Gereja saat ini sebenarnya hendak menampilkan eksistensi Yesus Kristus yang pernah hadir dalam sejarah manusia. Kehadiran historis-Nya yang merangkul keabadian dunia menjadi titik pijak Gereja guna menjadi tanda historis sekaligus eskatologis. Kemuliaan Allah ditampakkan dalam seluruh ciptaan-Nya, dalam ranah kristiani, terpampang jelas dalam diri Gereja-Nya. Gereja menjadi tanda yang kelihatan untuk menampilkan Allah yang tak kelihatan. Gereja, berdasarkan inkarnasi Sabda, bertumbuh dalam iman akan benih Sabda tersebut. Sebagai pengantin Kristus, Gereja bahkan bukan sebatas penerima benih namun secara esensial merupakan benih itu sendiri.<sup>12</sup> Benih dari Sabda yang berinkarnasi, bagi von Balthasar, disebutnya sebagai gambaran (*image*) yang merepresentasikan *form* Yesus yang hadir dalam sejarah dan menyentuh semua.

---

<sup>12</sup> Pada bagian ini, von Balthasar, dengan mengacu pada peran sentral Maria dalam sejarah penyelamatan, mengidentikkan hubungan Sabda dan Maria dengan hubungan Kristus dan Gereja-Nya. Peran yang dimainkan Maria sekaligus mengingatkan dan menjadikan Gereja percaya bahwa Gereja adalah rahim seperti Maria yang merupakan tempat Sabda tinggal. "... *who as the 'Bride' of Christ not only receives the seed of Christ but, in the absolute sense, the seed who is Christ*" (Balthasar, 1982: 538).



Keseluruhan pengalaman yang diterima dari keempat tradisi di atas pada akhirnya harus menghasilkan *image* selanjutnya. Semua anggota Gereja adalah *image* demi kemuliaan Allah. Identitas dan pengalaman yang dimiliki setiap anggota Gereja harus selalu bersandar pada *Form* maupun *archetype* yang ada. Dengan meneladani dengan penuh kesadaran, semua *image* ini dapat membentuk sebuah konstelasi kristologis akibat iman dan penghayatan akan iman tersebut. Bagi von Balthasar, mengikuti Erich Przywara, proses yang terjadi lebih bersifat '*analogy of faith*' di mana setiap *image* yang menampilkan iman akan *Form* Yesus timbul dari pewahyuan itu sendiri (Doyle, 2000: 95-96).<sup>13</sup> Dengan menyadari kaum beriman sebagai *form* yang tampak di dunia, von Balthasar lalu memperdalam makna *image* ini. Baginya, *Form* awal yang sudah diperlihatkan Yesus dipenuhi dengan cinta. Cinta Allah telah ada sejak awal dan terus berada dalam keabadian. Kaum beriman telah merasakan kehadiran cinta tersebut. Cinta ini pula harus menjadi dasar saling mengasihi dan dasar bertindak seluruh kaum beriman. "..., Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dalam perbuatan dan kebenaran" (1 Yoh. 8: 18). Dalam menjabarkan makna tradisi Yohanes menurut von Balthasar, Nichols menjelaskan bahwa *visio* yang dialami Yohanes bermakna sangat mendalam bagi misteri Gereja yang historis sekaligus eskatologis. Kemuliaan Allah berada di dunia ini, secara khusus dalam Gereja dan menjadi *communio sanctorum*. Kemuliaan Allah hanya bisa hadir dalam Gereja yang selalu membawa cinta kepada dunia. Kehadiran cinta yang dibawa oleh kaum beriman menjadi tanda yang kelihatan bahwa kemuliaan Allah secara nyata hadir di dunia serta sebagai gambaran antisipatif akan *eschaton* yang dinantikan (1998: 243-253).

Perbuatan yang menunjukkan cinta kepada sang Cinta dimungkinkan melalui doa (*prayer*) dan aksi (*action*).<sup>14</sup> Dasar iman dan

---

<sup>13</sup> Nicholas J. Healy menyatakan bahwa pemikiran von Balthasar mengenai analogi merupakan ekstrapolasi pemikiran Thomas Aquinas dan Przywara mengenai pentingnya analogi untuk menghubungkan Allah yang tak terbatas (*infinite*) dengan manusia yang terbatas (*finite creatures*). Analogi itu tergambar secara jelas dalam diri Yesus Kristus. Yesus menjadi sarana untuk mengenali kedua pihak yang bertentangan secara esensial ini (lih. Healy, 2005: 19-90, khususnya hlm. 20).

<sup>14</sup> Bagi von Balthasar, **doa** bukanlah sebuah tindakan '*refueling*' secara psikologis melainkan lebih pada sikap *worship* dan *glorification* yang tidak mementingkan diri (*selflessness*).



penghayatan Gereja demi pembentukan konstelasi kristologis secara mendalam harus digali dalam Gereja, melalui pengajarannya, sakramen-sakramen Gereja, dan secara khusus dalam misteri Ekaristi, sisi organisatoris serta hukumnya (Balthasar, 2004: 122). Semua kekayaan dan sarana keselamatan yang terdapat dalam Gereja ini merupakan pemberian dari Allah sendiri yang terus dipertahankan dan diperjuangkan dalam sejarah. Dan lagi, sarana keselamatan yang disediakan harus dilanjutkan, bukan hanya sebatas dalam kata-kata tetapi juga diaplikasikan dalam perbuatan. Kesatuan cinta yang terwujud dalam kata dan perbuatan ini pada awal dan akhirnya selalu bersumber dari relasi kasih Trinitar Allah.

### *Magisterium*

Pengajaran yang disampaikan magisterium merupakan interpretasi atas pewahyuan Allah dalam keseluruhan Kitab Suci dan Tradisi. Setidaknya, dalam mengulas peran pengajaran magisterium, von Balthasar (1982: 554-556) menegaskan dua hal, yakni: pertama, pentingnya tindakan penjagaan dan pemeliharaan *form* Yesus Kristus yang terdapat dalam dua sumber dasar iman ini sembari menegaskan batasan magisterium yang sepenuhnya berkarya demi kelanjutan tradisi tanpa tendensi pada interpretasi pribadi maupun kepentingan lainnya. Di sini, pengajaran magisterium diterima oleh kaum beriman bukan karena otoritas (kuasa) yang bersifat yuridis melainkan karena kepenuhan pengajaran iman dan moralnya. Kepenuhan pengajaran ini adalah peran yang sudah melekat sejak Gereja Perdana dan masih terus terpelihara hingga kini. Kedua, selain kepentingan menjaga dan memelihara acuan iman yang otentik, magisterium juga perlu menyesuaikan pengajaran iman dengan konteks manusia pada zamannya. Gereja terus berkembang dan di dalamnya terjadi berbagai perubahan yang menuntut pengajaran iman harus menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. Penyesuaian ini bukanlah sebuah tindakan mengubah alur ajaran yang sudah dimiliki sejak awal mula.

---

Ia menyatakan bahwa untuk berdoa dengan baik, bahkan untuk berteologi dengan baik, kaum beriman dan para teolog perlu belajar dari para mistikus atau orang-orang kudus yang menjadi teladan hidup doa. Mengenai **tindakan**, ia menegaskan bahwa sebagai orang beriman, semua tindakan Yesus di dunia perlu diteladani. Ketaatan pada kehendak Bapa menjadi hal yang perlu digaris-bawahi (Balthasar, 2004: 107-123).



Esensi ajaran iman dan moral tetap menjadi patokan dalam penyesuaian dalam konteks dan zaman yang berbeda dan terus berkembang. Selain tugas pelayanan yang diberikan ini, von Balthasar juga menambahkan bahwa sifat magisterium adalah *fallible*, bisa keliru ataupun salah (Balthasar, 1985: 110-114). Untuk itu, semua pihak, secara khusus kaum beriman memiliki hak guna mengkritik keputusan yang disampaikan. Kaum beriman dituntut untuk mampu melihat secara jeli dan dengan penuh ketaatan pada dasar iman yang otentik berani menyuarakan kekeliruan yang ada dalam keputusan magisterium yang dimiliki Gereja.

### ***Sakramen-Sakramen***

Yesus Kristus merupakan dasar dari semua sakramen Gereja karena Ia adalah *form* yang sangat konkret yang menghadirkan rahmat (Balthasar, 1982: 576). Gereja sebagai *image* dari *form* ini, diutus guna menghadirkan rahmat yang kelihatan kepada dunia. Ketujuh sakramen yang dimiliki Gereja selalu menunjukkan sisi kristologis yang hendak menegaskan bahwa Allah selalu bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui perantaraan Putra-Nya. Melalui sakramen-sakramen Gereja, kaum beriman dianugerahi rahmat yang mengarah pada tujuan eskatologis.

Rencana dan makna keselamatan kekal secara nyata hadir dalam sakramen ekaristi. Ekaristi adalah sakramen yang lahir dari Yesus sendiri. Tindakan *anamnesis* yang dilakukan Gereja selain sebagai tindakan penganangan yang menghadirkan, juga merupakan kekuatan Gereja untuk tetap berdiri kokoh sepanjang masa (Kristiatmo, 2011: 166). Pembentukan konstelasi kristologis bersumber dari hadirnya peran Sabda (Kristus) dan tindakan ekaristis yang dilakukan-Nya, dua unsur yang melekat dalam sakramen Ekaristi. Bila dalam *Form* yang begitu indah Ia hadir dan dialami manusia, hal tersebut juga terjadi dalam misteri ekaristi. *Form* yang begitu luar biasa hadir dengan cara manusiawi sehingga mampu dialami manusia. *Kenosis* Yesus tersebut bukan hendak menunjukkan ketidak-berdayaan-Nya melainkan untuk menunjukkan kepenuhan penyerahan diri serta ketotalan rencana penyelamatan Bapa-Nya. Perendahan diri memuncak dalam peristiwa salib dan dalam pengorbanan ekaristis demi mengangkat manusia guna menerima rahmat-Nya. Ciri sakramental yang telah dinyatakan oleh



Yesus ini, bagi von Balthasar, selanjutnya menjadi ciri anggota Gereja. Keberadaan-Nya yang berorientasi pada cinta dan kemurahan-hati kepada dunia perlu diteruskan Gereja sebagai *an ecclesial gesture*.

### ***Sisi Organisatoris dan Hukum***

Sisi organisatoris merupakan ciri Gereja. Dalam *Cosmic Liturgy*, von Balthasar (2003: 322-324) mengatakan bahwa hirarki yang tetap hidup dalam Gereja merupakan representasi dari hirarki surgawi. Hirarki-simbolis ini menjadi simbol yang kelihatan dalam hirarki Gereja sekaligus menampilkan sisi eskatologis berbagai tindakan Gereja. Gereja bertindak atas karya Allah sendiri. Allah telah memberikan kesucian kepada Gereja pendosa sebagai sebuah institusi dengan penyertaan Roh Kudus. Darinya, kesucian yang berasal dari Allah disalurkan kepada kaum beriman. Gereja menjadi *form* kelihatan Allah sebagai sumber dan titik pijak kesucian kaum beriman. Selain demi menjaga kekudusan, ciri organisatoris Gereja juga menghadirkan kesatuan dalam Gereja. Kesatuan ini memungkinkan Gereja menjangkau semua manusia (ciri katolik/universalitas) dengan tetap mempertahankan suksesi apostolik yang sudah berlangsung sejak Gereja perdana. Karya Allah yang telah dimulai sejak awal tetap dipertahankan dan ditampakkan dalam Gereja yang organisatoris ini. Mengikuti pembahasan Dionisius Areopagus, von Balthasar (1989: 184) menyatakan bahwa:

*“The degrees in the hierarchy must, therefore, be put on an identical footing with the degrees of inner purification, illumination and unification; to understand what the episcopal office really is, we must think of it as embodied in one who has reached perfection, who possesses the fullness of contemplation, the highest degree of initiation into the mysteries of God.”*

Hirarki yang terdapat dalam Gereja memiliki tugas yang berat sekaligus mulia, yakni berusaha menjaga kesatuan ajaran dan keutuhan Gereja. Tindakan pemeliharaan yang dilakukan selalu bertujuan menjaga misteri keselamatan Allah yang sudah ditawarkan kepada manusia. Ajaran atau hukum yang telah diberikan Allah terus dipelihara demi keselamatan manusia dan kemuliaan Allah. Walaupun banyak berbicara tentang pentingnya konstelasi pengalaman kaum beriman, von Balthasar tetap mempertahankan otoritas hirarki yang telah dihidupi Gereja sepanjang



sejarah. Menurut Roberts, penekanan yang diberikan von Balthasar dalam melihat otoritas yang perlu bagi keberlangsungan Gereja ini bukan didasarkan pada kehendak pribadi semata melainkan lebih pada menempatkan Kristus dalam diri dan kehidupan otoritas (1987: 187). Di sini, *kenosis* yang dahulu dijalani oleh Yesus berlanjut dalam diri para pemimpin Gereja selanjutnya. Prinsip personalisme modern ditolak oleh von Balthasar, dan juga melampaui personalisme dunia Perjanjian Lama. Pribadi-pribadi pengganti tahta Petrus bukan semata bertindak karena dorongan individunya semata, bukan pula sebagai utusan yang dipanggil Allah seperti para nabi terdahulu. Melampaui semuanya itu, mereka adalah pribadi-pribadi yang karena rahmat Allah bertekad untuk mengosongkan diri demi pelayanan berdasarkan peran Kristus. Pengambilan peran ini pada akhirnya menghadirkan ketotalan ketaatan dan cinta kepada seluruh umat beriman.

Semua sarana keselamatan yang dimiliki Gereja ini pada akhirnya adalah milik semua anggota Gereja, klerus dan awam. Semuanya bersama-sama menyatukan ketaatan pada Allah yang diimani. Semuanya sama-sama berjuang demi menunjukkan kesatuan. Von Balthasar menekankan bahwa ciri *unum* (kesatuan) berada di atas sifat Gereja yang kudus, katolik dan apostolik (Balthasar, 1985: 102-106). Ketiadaan kesatuan akan menegasikan ketiga sifat Gereja ini. Prinsip kesatuan telah dibangun pertama-tama dalam kesatuan pelayanan keduabelas rasul. Dalam kerangka estetika teologis, kesatuan ditampakkan dari pengalaman beberapa pribadi dalam mengalami Allah. Keseluruhan pengalaman dan konstelasi kaum beriman dalam ketaatan iman kepada Kristus adalah syarat kesatuan Gereja yang menghadirkan kemuliaan Allah di dunia sekaligus mendekatkan akhir zaman di sekeliling umat beriman.

## Penutup

Estetika teologis yang diperkenalkan oleh von Balthasar memunculkan cara baru dalam membicarakan misteri-misteri Allah, termasuk Gereja-Nya. Misteri Gereja yang dipaparkan di atas merupakan bukti usaha von Balthasar bahwa realitas Ilahi dapat dilihat dari pengalaman manusia, pengalaman subjektif yang objektif. Realitas manusia yang disimpulkan



sebagai sebuah konstelasi kristologis ini menekankan pada beberapa figur yang pernah hidup dan mengalami Allah, baik secara historis maupun mistis. Seluruh pengalaman estetis yang dialami manusia tersebut direfleksikan von Balthasar secara sistematis dan mampu mencerahkan pemahaman kita akan realitas Gereja yang historis sekaligus eskatologis, yang institusional sekaligus karismatis.

Konstelasi beberapa figur yang telah dipaparkan juga hendak menunjukkan bahwa akumulasi pengalaman subjektif akhirnya melahirkan sebuah kenyataan objektif (Gereja) serta sekaligus juga berdedikasi dalam menjawab persoalan pemahaman mengenai Gereja dewasa ini. Di sini, kita menyimpulkan bahwa ternyata pengalaman estetis yang selama ini melulu dilihat sebagai yang subjektif ternyata memberikan pengaruh besar dalam memahami misteri Gereja secara objektif. Pengalaman objektif ini pada akhirnya menjadikan semua pengalaman subjektif bermakna dan menjadi dasar bertindak bagi seluruh anggota Gereja tanpa terkecuali, sesuai dengan peran dan kharisma yang dimiliki.

Beberapa tokoh yang dijadikan *archetype* menurut von Balthasar memberikan kepada kaum beriman berbagai paham Gereja yang ada saat ini:

1. Dari Petrus diperlihatkan sisi Gereja sebagai institusi dan berciri hierarkial yang merupakan penekanan pada model Gereja sebagai Tubuh Kristus. Menjaga kesatuan dan penerusan iman otentik yang pernah dialami Petrus dan pribadi-pribadi lainnya merupakan tugas pokok institusi-hirarkis.
2. Dari Paulus kita memahami model Gereja sebagai pewarta dan Gereja sebagai Umat Allah yang di dalamnya selalu dilihat sisi karismatis semua kaum beriman guna bersama-sama membangun Gereja demi menghadirkan *eschaton*. Kesadaran akan peran karismatis semua anggota Gereja juga akhirnya harus membuka kesadaran Gereja bahwa rahmat Allah berlimpah dan diterima oleh semua ciptaan Allah.
3. Dari Yohanes kita disadarkan bahwa kehidupan mistik merupakan kekayaan Gereja yang tidak bisa diabaikan. Dari pengalaman terlihat bahwa ia mewakili model Gereja sebagai misteri, yang selalu tampak namun tetap tersembunyi. Peziarahan Gereja di dunia ini pula harus

selalu dilihat sebagai peziarahan cinta manusia bersama Allah Tritunggal dalam penjagaan para malaikat-Nya.

4. Dari Maria ditunjukkan bahwa Gereja kaum beriman dan Gereja kaum berdosa merupakan sifat Gereja serta Gereja yang harus menjadi sakramen keselamatan. Sakramen yang lahir dari misteri Kristus dan dihidupi sepanjang sejarah oleh Gereja merupakan instrumen keselamatan yang menandakan kerahiman Allah sekaligus tuntutan Gereja untuk terus-menerus mengusahakan keselamatan bagi semua manusia.

Konstelasi keempat tradisi ini juga hendak menjabarkan kepribadian Yesus secara utuh. Yesus Kristus merupakan kepala Gereja yang daripadanya semua pengalaman manusia dihargai dan dimuliakan. Kristus adalah pusat Gereja yang karena pengalaman akan kehadiran-Nya berkat perutusan Bapa serta tuntunan Roh Kudus dan dalam penjagaan para malaikat-Nya maka Gereja tetap kokoh berdiri serta selalu berjalan bersama mengusahakan *eskebaton* melalui teladan kemurahan hati dan cinta murni yang bersumber dari Allah. Keberadaan dan konstelasi seluruh anggota Gereja yang selalu hidup dalam dan melalui berbagai sarana keselamatan yang dimiliki Gereja mengantarkan kaum beriman senantiasa hidup dan berkarya demi kemuliaan Allah.



### Daftar Rujukan

Ackermann, Stephan. 2001. *Die Kirche Als Personen In Der Theologie H.U. Von Balthasar* (Manuskript). Lantershofen. www. Hans-urs-von-balthasar.org/images/1\_stephan\_ackermann\_20010622. File pdf, diakses pada 28 Januari 2016.

Balthasar, Hans Urs von. 1964. *Word and Revelation*. Diterjemahkan oleh A.V. Littledale dan Alexander Dru dari *Verbum Caro, Skizzen zur Theologie I*, first part, Einseideln: Johannes Verlag, 1960. New York: Herder and Herder.

- Balthasar, Hans Urs von. 1967. *A Theological Anthropology*. Diterjemahkan dari *Das Ganze Im Fragment*, Einsiedeln: Benzinger Verlag, 1963. New York: Sheed and Ward.
- \_\_\_\_\_. 1982. *The Glory of The Lord I: A Theological Aesthetics vol. I, Seeing the Form*. Diterjemahkan oleh Erasmo Leive-Merikakis dari *Herrlichkeit: Eine theologische Ästhetik, I: Schau der Gestalt*, Einsiedeln: Johannes Verlag. Second Edition, 1967. Edinburgh: T&T Clark.
- \_\_\_\_\_. 1985. *A Short Primer for Unsettled Laymen*. Diterjemahkan oleh Michael Waldstein dari *Kleine Fiber für Verunsicherte Leinen*, Einsiedeln: Johannes Verlag. 1980. San Fransisco: Ignatius Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *The Word Made Flesh*. Diterjemahkan oleh A.V. Littledale dan Alexander Dru dari *Verbum Caro, Skizzen zur Theologie I, first part*, Einsiedeln: Johannes Verlag, 1960. San Fransisco: Ignatius Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Cosmic Liturgy*. Diterjemahkan oleh Bryan E. Daley, SJ. San Fransisco: Ignatius Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Love Alone Is Credible*. Diterjemahkan oleh D.C. Schindler dari *Glaubhaft ist nur Liebe*, Einsiedeln: Johannes Verlag, 1963. San Fransisco: Ignatius Press.
- Doyle, Dennis M. 2000. *Communion Ecclesiology*. New York: Orbis Books.
- Dulles, Avery. 1990. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Grosse, Sven. 2012. *Hans Urs von Balthasars typologische Ekklesiologie und ihre ökumenische Relevanz* (Manuskript). Vortrag auf der Veranstaltung. Balthasar aktuell am 30. Oktober 2012 in Luzern. [www.balthasarstiftung.org/.../1\\_balthasar-vortrag\\_20121030\\_grosse](http://www.balthasarstiftung.org/.../1_balthasar-vortrag_20121030_grosse). File pdf, diakses pada 28 Januari 2016.
- Healy, Nicholas J. 2005. *The Eschatology of Hans Urs von Balthasar*. New York: Oxford University Press.
- Heatubun, Fabie S. April 1999. "Estetika Teologis H. U. von Balthasar: Genre Baru dalam Berteologi," dalam *Melintas*, Th. 15, No. 46, halaman 3-19.
- Kasper, Walter. 1989. *Theology & Church*. Philippines: Claretian Publications.



- Kristiatmo, Thomas. Agustus 2011. "A Balthasarian 'Ecclesiology': Apprehending the Church with an Ecclesial Aesthetics," dalam *Melintas*, Vol. 27. No. 2, halaman 161-170.
- Nichols, Aidan. 1998. *The Word Has Been Abroad. A Guide Through Balthasar's Aesthetics*. Edinburgh: T&T Clark.
- Oakes, Edward T, and David Moss (ed.). 2004. *The Cambridge Companion to Hans Urs Von Balthasar*. New York: Cambridge University Press.
- Roberts, Louis. 1987. *The Theological Aesthetics of Hans Urs von Balthasar*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Rusmadji, A.G. 2007. "Dalam Bayang-Bayang Kierkegaard dan Nietzsche. Teologi Sejarah Hans Urs von Balthasar dalam Apokalypse der Deutschen Seele," dalam *Limen*, Th. 3. No. 2.
- Wigley, Stephen. 2010. *Balthasar's Trilogy*. New York: T&T Clark.

